

Participatory Communication for Empowering Urban Farming Families
(Study on Family Business " Prima Flora - Prima Aqiqah " Bandar Lampung City)

(Bangun Suharti , Nanang Trenggono , Andy Corry W, Ibrahim Besar)

Abstract:

Urban farmers who have limited land, can function their land in an integrated manner which is commonly known as *integrated urban farming*. Urban agriculture with this integrated urban farming system has great potential to be developed and has an impact on empowering farming families and the local community. The Integrated Urban Farming business carried out by the Prima Aqiqah - Prima Flora family business in the city of Bandar Lampung proves this. The business started with participatory communication involving financiers and urban farming families, so that they succeeded in empowering these families and the local community. This study wanted to find out how the communication model for empowering urban farming families in **the Prima Flora – Prima Aqiqoh** business in Bandarlampung City.

This research was done by conducting in-depth interviews with the family of the owner of the integrated urban farming business (Prima Flora – Prima Aqiqoh / CV Prima Citra Lestari), and workers in the urban farming family business

The results of this study indicate that the participatory communication model is very strategic to empower urban farming families. This participatory communication provides opportunities for communicants, in this case urban farming families, to determine the form of empowerment, as well as with whom to partner. Communicants also have communities, business networks that play a role in providing ideas and support in developing their businesses, so that they are successful and can help empower the local community. The local community, are empowered by their involvement as workers in this business.

Keywords: communication participatory, empowering, urban farmers

A. PENDAHULUAN

Produktivitas pertanian Indonesia mulai mengalami penurunan, ditunjukkan tingginya import Indonesia pada produk pertanian. Tahun 2000, Indonesia import kedelai 1.277.685 ton senilai 275 juta dolar AS, import sayur mayor senilai 62 juta dolar AS dan import buah 65 juta dolar AS. Di sisi lain, jumlah penduduk Indonesia, mengalami lonjakan 2 kali lipat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terjadinya rawan pangan di Indonesia di masa yang akan datang. (PU, 2012) Dirjen Cipta Karya, 2012 : 12) Prioritas pembangunan nasional mulai diarahkan pada bidang pertanian.

Keterbatasan lahan perkotaan, tetap memungkinkan tatakelola pertanian terpadu (“*integrated urban farming*”). Robert Costanza dari Australian National University, mengatakan, pemerintah kota perlu menjadikan *urban farming* sebagai rencana terintegrasi dengan *urban planning*, perencanaan tatakota masa depan, sebab manfaat “*integrated urban farming*” sangat besar, antara lain sarana saling bersosialisasi, bertanam secara organic atau hidrophonik dan *zero waste* sehingga menaikkan derajat kesehatan masyarakat.

Diperlukan model komunikasi partisipatif yang memberdayakan pada keluarga perkotaan, sebagai model dan percontohan penerapan usaha skala rumahan yang sukses memberdayakan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Model harus mampu menjelaskan tata kelola dan penerapan pola tanam terpadu, sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan lahan perkotaan. Model ini nantinya dapat ditiru oleh anggota masyarakat lainnya, guna menerapkan pertanian perkotaan terpadu (*integrated urban farming*) ini. Hal ini karena pembangunan berbasis masyarakat adalah pembangunan dari dan untuk masyarakat. Masyarakat harus di dorong menjadi subyek, pembangunan. (Rahardjo A., 2006: 53) Model komunikasi partisipatif yang menggambarkan cerita sukses pengelola “*integrated urban farming*” secara nyata, sehingga diharapkan dapat dijadikan model untuk diterapkan oleh anggota masyarakat lainnya. Kemampuan mencari pengetahuan, harus di dorong untuk mempelajari serta mempraktekkan agar bisa melaksanakan ilmu pengetahuannya tersebut, dalam hal ini model pemberdayaan masyarakat perkotaan berbasis agrobisnis terintegrasi (Guntarto, 2016)

Penelitian ini akan membuat model komunikasi partisipatif yang mampu membangkitkan dan memperbaiki taraf hidup keluarga perkotaan, yang memiliki spesifikasi serta mampu memberdayakan masyarakat sekitar sebagai tenaga bantu. Berawal dari terbatasnya lahan dan memulai usaha dari peminjaman modal usaha dan kepercayaan, usaha keluarga ini sukses dan mampu meningkatkan taraf hidupnya, bahkan mampu mempekerjakan masyarakat disekitarnya. Pada kurun waktu 16 tahun (2006-2021), sudah nampak capaian usaha keluarga, melalui usaha agribisnis terintegrasi.

Data dalam penelitian ini, di dapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada keluarga yang mengelola “**PRIMA FLORA– PRIMA AQIQOH**” Gunung Terang,

kota Bandar Lampung . “PRIMA FLORA – PRIMA AQIQOH” atau CV Prima Citra Lestari di pilih sebagai subyek penelitian, karena telah berhasil melakukan usaha dibidang tatakelola pertanian terpadu *berbasis integrated urban farming*, dan terbukti *zero waste* (bebas limbah). Dalam kegiatan prariset, membuktikan bahwa usaha ini mampu memberdayakan ekonomi keluarga dan masyarakat, dengan 11 karyawan tetap dan 4-5 orang karyawan tidak tetap. Berbagai instansi di Bandar Lampung telah menjadi mitra kerja program CSR maupun permodalan dan hulu hilirisasinya, maupun menjadi mitra kerja jasa persewaan bunga hidup dalam pot. Instansi tersebut antara lain, Bank BRI KCP seluruh Bandar Lampung, Bank Mandiri, PLN, Bank Lampung dan lembaga perbankan syariah (wawancara dan observasi, 20 Januari 2020)

Pada awalnya, usaha keluarga ini juga mengalami kendala pendanaan maupun kendala kerjasama dengan mitra. Berawal dari dana pinjaman, maka usaha ini berkembang dan memperoleh kepercayaan dari mitra untuk maju dan bertumbuh. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana model komunikasi partisipatif yang dilakukan, guna pemberdayaan keluarga perkotaan ini sehingga berhasil memberdayakan ekonomi keluarga dan masyarakat sekitar. Keluarga ini memadukan antara pertanian perkotaan dengan peternakan, yang terintegrasi dalam konsep *integrated urban farming*, yang sesuai dengan konsep SDGs (pembangunan berkelanjutan). Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara kepada pemilik usaha CV Prima Citra Lestari, observasi dan dokumentasi pada lahan *integrated urban farming* milik CV Prima Citra Lestari Gunung Terang, Bandar Lampung.

B. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi pada lokasi penelitian.

Wawancara dilakukan kepada informan kunci, yakni owner sekaligus pendiri CV Prima Citra Lestari, yang usahanya meliputi usaha pemeliharaan dan penyediaan hewan aqiqoh dan qurban (kambing dan sapi) serta penyediaan bunga hidup dalam pot (Prima Flora dan Prima Aqiqoh). Untuk konfirmasi, dilakukan kepada informasi tambahan, yaitu karyawan dan pekerja yang banyak membantu kerja di CV Prima Citra Lestari, sebanyak 6 orang.

Observasi dan dokumentasi juga dilakukan di tempat integrated urban farming milik CV Prima Citra Lestari, di kelurahan Gunung Terang, Kemiling Bandar Lampung.

Untuk validitas data, maka dilakukan triangulasi data, yakni crosscheck data. Ketiga data, baik data hasil wawancara maupun data hasil observasi dan dokumentasi, disilang dan ditemukan kebenarannya. Setiap hasil wawancara, jika tidak sinkron dengan realitas lapangan, maka data hasil observasi dan dokumentasi lebih dipercaya.

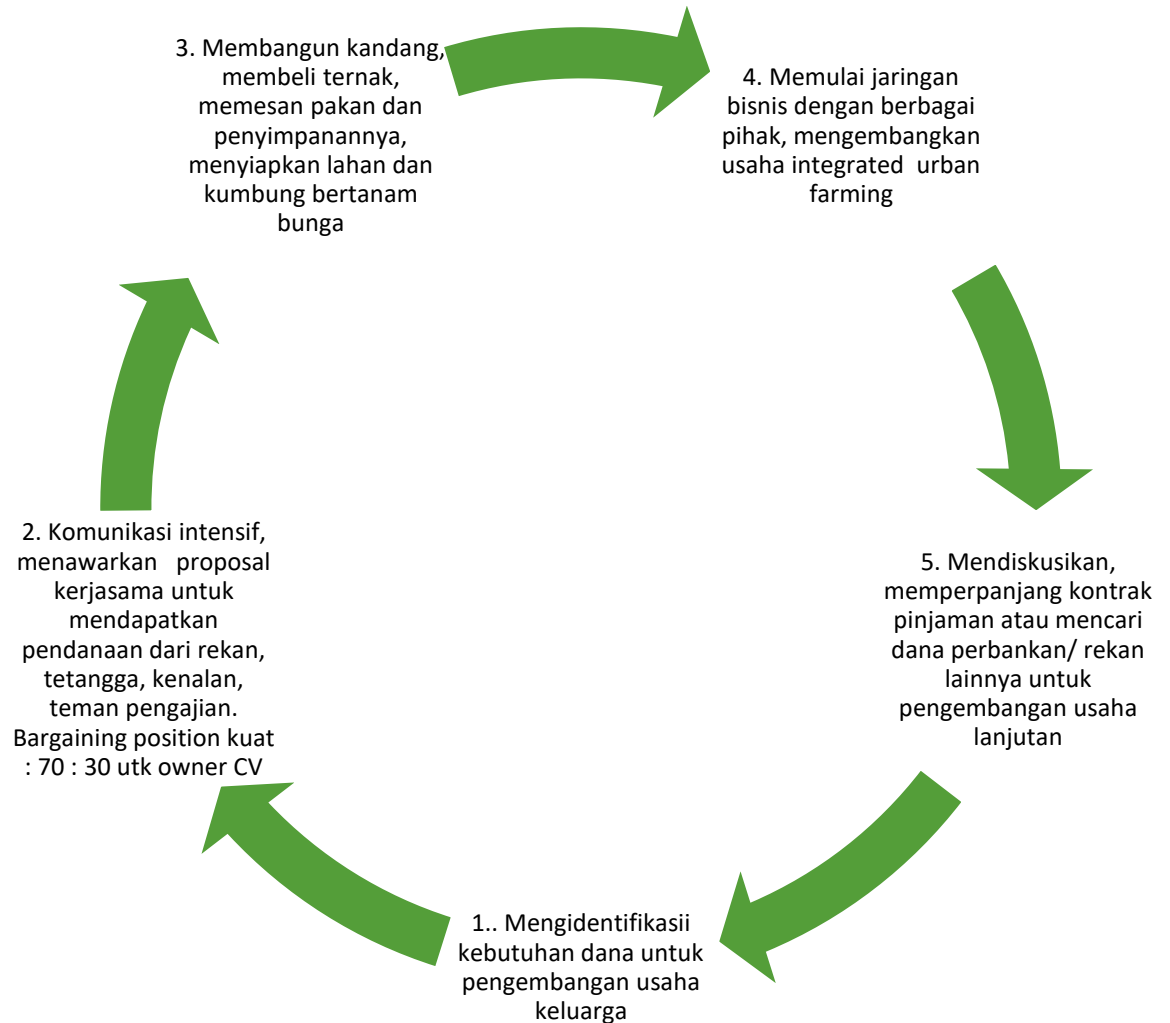
C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

C.1. TEMUAN

Proses dan langkah – langkah pemberdayaan pada CV Prima Citra Lestari ini, lebih pada usaha memberdayakan diri dan keluarga. Owner sebagai keluarga petani perkotaan, dengan latar belakang berbagai kegiatan, dan komunitasnya, pengalaman sejak kecil memelihara kambing, sekaligus sebagai sarjana pertanian lulusan Universitas Lampung, maka dengan mudah usaha ini dapat berkembang. Ide kreatif untuk pengembangan usaha keluarga, sangat dipengaruhi oleh pribadinya yang berpendidikan dan bergaul secara luas dengan komunitas insinyur membangun desa. Melalui jaringan dan komunitas inilah, semangat untuk mandiri dan mengembangkan pertanian terintegrasi dapat dilaksanakan. Bantuan modal juga mudah didapatkan karena owner dikenal amanah dan aktivis pengajian (aktivis masjid). Latar belakang owner CV Prima Citra Lestari, sebagai berikut

Nama : Kholid D.Suseno. Latar belakang dan pengalaman : **berternak kambing dan sapi sejak kecil. Alumni S1 Pertanian UNILA tersebut, merupakan Pendamping usaha ternak Pesantren Sabili Muttaqien Gisting**, Tanggamus dalam program Bantuan Usaha Agribisnis Kementerian Pertanian (2006) ; Fasilitator kemitraan Pemberdayaan Peternak, Kampong Ternak Yayasan Dompok Duafa Republika, Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (sejak 2007) dan sekretaris kelompok Tani Tunas Harapan, Gunung Terang dan wakil sekretaris Kontak tani nelayan (KTNA) kota Bandar Lampung. Dengan segudang pengalaman ini, usaha keluarga ini maju pesat dengan konsep Integrated urban farming.

Sedangkan siklus pola komunikasi partisipatif untuk pemberdayaan keluarga perkotaan ini, dapat digambarkan dalam diagram berikut ini :



Gambar2. Bagan Komunikasi partisipatif untuk pemberdayaan keluarga owner CV Prima Citra Lestari (Prima Aqiqoh- Prima Flora) (pengembangan konten oleh peneliti, 2021)

Proses komunikasi partisipatif tersebut juga telah mengikuti kaidah-kaidah pemberdayaan masyarakat. Unsur-unsur penting dalam pemberdayaan telah dicapai, yakni konsep-konsep universalitas yakni, manusia sebagai sentra pembanguann. Konsep pembangunan berkelanjutan memiliki nilai-nilai universal, yang intinya manusia dan nilai nilai kemanusiaa sebagai pusat pembangunan (value-based people- centered development). Ide dasar dari prinsip ini, yang dianggap memuat kandungan nilai universal adalah : 1. Adanya partisipasi dari masyarakat, 2) adanya kesinambungan (*sustainability*), 3) adanya social integration (*social integration*) dan 4)

pengakuan atas hak-hak dan kemerdekaan manusia (*human rights and fundamental freedoms*) (Adi, Pembangunan Yang Berpusat pada Manusia, 2012) hal ini nampak dari kemampuan keluarga dalam proses bargaining menentukan posisi bagi hasil, menemukan dan menentukan usaha yang terintegrasi dan sustainable, mencari hubungan dan lingkaran kerjasama pemasaran dan pasokan hewan ternak, serta pembuatan dan penyusunan proposal itu sendiri, merupakan murni inisiatif keluarga perkotaan tersebut.

Komunikasi partisipatif untuk pemberdayaan keluarga perkotaan yang dilakukan oleh pengusaha/pemilik usaha keluarga Prima Flora-Prima Aqiqoh, dilakukan dengan memulai mencari mitra kerja pemodal. Pola ini disebut dengan pola kemitraan permodalan. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam pola kemitraan permodalan antara lain : sahabat (kenalan) baik sahabat pihak suami dari berbagai komunitas pegiat pertanian dan peternakan, sahabat istrinya sesama teman pengajian, teman bekerja dan dari pihak perbankan syariah. Bermodalkan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman sejak kecil memelihara sapi dan sebagai sarjana pertanian, keluarga ini membuat proposal yang diajukan kepada pemilik modal.

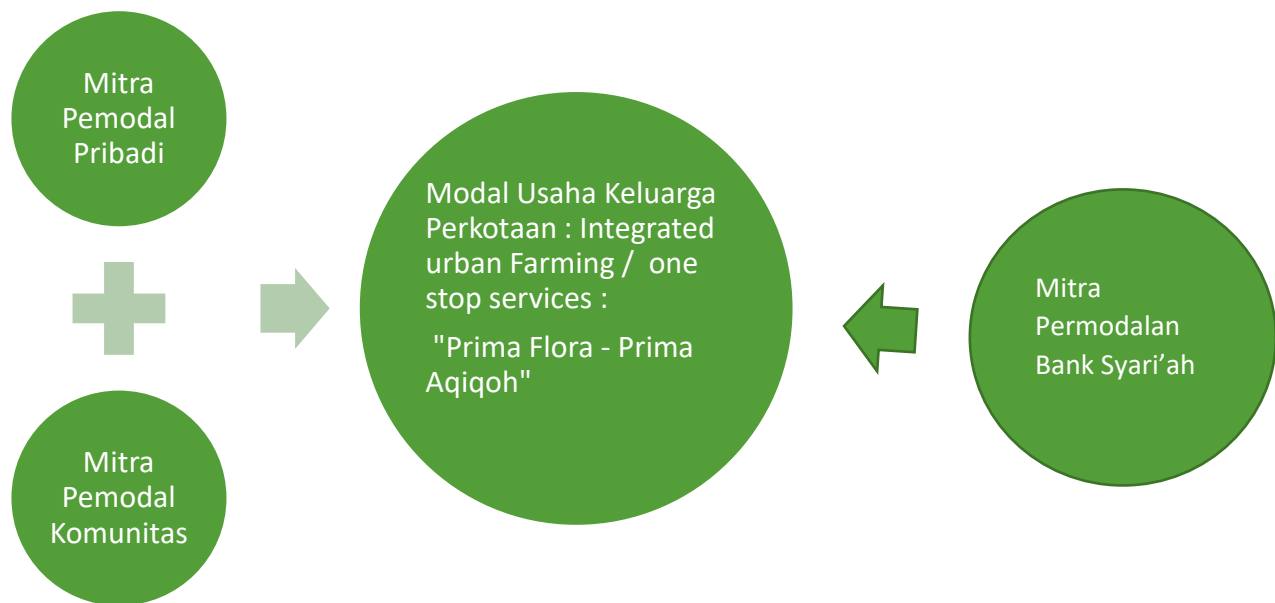
Pihak mitra pemodal perseorangan yang tergabung dalam komunitas dan sebagai pribadi, menerima bagi hasil 30%, sedangkan pengelola bisnis (Prima Flora-Prima Aqiqoh) mendapatkan bagi hasil sebesar 70%. Bagi hasil ini ditentukan dari awal dan disepakati bersama antara pihak mitra pemodal dan pengusaha. Keluarga ini memiliki posisi tawar yang baik dengan mitra pemodal komunitas dan mitra pemodal pribadi, karena bukti-bukti kinerja dan kemampuannya mengelola usaha disertai kemungkinan adanya resiko kerugian. Resiko kerugian yang terjadi adalah kematian ternak kambing, karena kambing sensitive oleh kesalahan pakan dan cuaca.

Pola kemitraan dengan perbankan syariah di kota Bandar Lampung, dilakukan dengan mengajukan pinjaman modal untuk pengembangan usaha lanjutan. Pengembangan usaha ini memerlukan pendanaan yang lebih besar dan tidak bisa dipenuhi oleh pendanaan dari pribadi maupun komunitas. Pembiayaan dari komunitas dan pribadi mencapai angka puluhan juta saja, sedangkan pembiayaan dari pihak perbankan, dapat mencapai ratusan juta rupiah. Pemanfaatan dana dari perbankan syariah tersebut antara lain untuk penambahan kandang, pembuatan fasilitas dapur, fasilitas pemotongan hewan dan pembangunan sarana kumbung pertamanan.

Pada pola kemitraan permodalan dengan pihak perbankan ini , posisi bagi hasil adalah 50:50 untuk kedua belah pihak, dengan waktu peminjaman 1 tahun. Dari pola tersebut, keluarga ini mampu mengembangkan usahanya, terutama menambah fasilitas yang lebih terintegrasi dengan system *one stop services*.

Pola kemitraan permodalan tersebut, mampu memberdayakan keluarga perkotaan ini, untuk mengembangkan konsep pertanian terpadu dengan layanan one stop service dengan baik. Dari sisi pembangunan berkelanjutan, keluarga ini sudah mampu mewujudkan konsep Zero waste, karena limbah peternakan dapat dioptimalkan untuk kepentingan pembuatan pupuk kompos. Pupuk kompos tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pupuk bibit tanaman bunga yang dibudidayakan secara terintegrasi.

Berikut ini pola komunikasi partisipatif untuk pemberdayaan keluarga perkotaan yang dilakukan oleh keluarga pengelola usaha Prima Aqiqoh - Prima Flora, disajikan dalam skema dibawah ini :



Gambar 2. Skema Pola Kemitraan antara Usaha keluarga “Prima Aqiqoh – Prima Flora kota Bandar Lampung dengan mitra pemodal pribadi, mitra pemodal komunitas dan mitra pemodal bank Syariah

Capaian-capaian usaha keluarga Prima Aqiqoh – Prima Flora kota Bandar Lampung dalam proses pemberdayaan keluarga ini dapat dilihat pada skema di bawah ini :



Gambar 3. Skema Usaha *Integrated Urban Farming* pada CV Prima Citra Lestari, Gunung Terang, Bandar Lampung

Capaian CV Prima Citra Lestari yang mengelola usaha keluarga “Prima Aqiqoh – Prima Flora dalam mengimplementasikan *Integrated Urban Farming* dan *one stop service* adalah sebagai berikut :

1. Persewaan bunga hidup dalam pot, sudah hampir seluruh lembaga pemerintah dan swasta, seperti perbankan telah menjadi pelanggan persewaan bunga dalam pot dengan CV Prima Citra Lestari. Hal ini tidak hanya di area Bandar Lampung, namun juga sampai ke Gisting, Metro dan Kota Bumi

2. Jasa potong kambing hampir setiap hari, minimal 2 orang konsumen, sehingga setiap hari selalu melayani konsumen untuk keperluan potong hewan aqiqoh dan jasa memasak dan pengantarannya.
3. Untuk keperluan harian, sudah tidak memerlukan dana pinjaman, baik dari perorangan maupun dari perbankan
4. Pada menjelang hari raya Qurban, tetap memerlukan pendanaan, untuk bisnis hewan qurban. Permulaan pembelian hewan qurban biasanya dimulai pada awal bulan ramadhan hingga syawal, Ketika harga ternak pada posisi terendah. Pada saat harga tertinggi, yakni di hari raya qurban, maka terjadi penjualan hewan qurban.
5. Telah mempekerjakan karyawan tetap :karyawan dapur 2 orang tetap dan 1 orang tidak tetap; kandang dan perawatan hewan 4 orang tetap dan 4 orang tidak tetap. Karyawan kantor, 1 orang administrasi tetap dan dibantu oleh kepala keluarga sebagai direktur usaha. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad Rifqi Fauzi dkk, yang mengutip Hou et al, 2009 ; Redwood 2008, bahwa keuntungan besar dari pertanian perkotaan secara ekonomi akan berdampak pada kemampuannya untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Pola pertanian perkotaan meliputi pertamanan, land sharing, warung makan terintegrasi dengan kebun, maupun kebun vertical. [1]
6. Pada periode tahun 2020- 2021 ini, telah mendapatkan kepercayaan dari BSI untuk mengelola dana, untuk pengembangan usaha di masa pandemic COVID-19. Masa pandemic tidak mengalami penurunan, justru mengalami peningkatan kinerja, karena banyak yang memilih menggunakan jasa masak aqiqoh dalam bentuk nasi kotak.
7. Pendanaan dari BSI cukup besar, digunakan untuk membangun sarana yang lebih luas, guna memfasilitasi proses layanan jasa masak dan pemotongan hewan aqiqoh. Penambahan sarana tersebut adalah ruang dapur dan ruang pemotongan hewan dan penyiangian daging ternak aqiqoh yang cukup luas dan representative.

C.2. Diskusi

Model Komunikasi Partisipatif dalam Pembangunan Berkelanjutan

Berdasarkan uraian di atas, maka proses komunikasi partisipatif yang terjadi pada pemberdayaan keluarga perkotaan yang terlaksana pada pemilik CV Prima Citra Lestari telah mengikuti kaedah - kaedah komunikasi partisipatif untuk

pembangunan berkelanjutan. Prosesnya secara natural, telah mampu memberdayakan keluarga, baik secara memperkuat diri dalam upaya pembagian bagi hasil maupun dalam kreativitas menentukan usaha.

Istilah komunikasi partisipatif untuk pembangunan (***Participatory Development Communication***) biasanya disejajarkan dengan proses komunikasi dalam difusi inovasi dan pemberdayaan masyarakat. Di dalam komunikasi partisipatif, oleh karenanya, terjadi komunikasi yang sejajar antara agen pembangunan atau innovator dengan partisipan atau komunikan. **Komunikasi pembangunan partisipatif mensyaratkan adanya komunikasi dua arah dimana komunikan memahami kemampuan dirinya, tujuan dan arah yang diinginkan dengan menyesuaikan kondisi dan kemampuan internal serta lingkungannya.** Sebagaimana dinyatakan oleh Djaka Waskita, bahwa tujuan pembangunan adalah untuk menciptakan manusia kreatif. Manusia kreatif inilah nantinya yang akan mampu menyelesaikan segala hal terkait dengan kebutuhan dan permasalahan diri, keluarga dan masyarakatnya [2]

Paradigma pembangunan partisipatif mensyaratkan manusia sebagai basis pembangunan, manusia sebagai sumber inspirasi pembangunan. Standar keberhasilan pembangunan pun bukan hanya dilihat dari data tumbuhnya ekonomi dan pendapatan perkapita, tetapi dilengkapi dengan standar kemajuan nilai nilai kemanusiaan (*human development index*). Bessette (2004) dalam Hadiyanto (2008) menyatakan bahwa pengalaman belajar (***lesson learned***) di masa lalu menunjukkan, pentingnya menitikberatkan pada proses-proses komunikasi partisipatif dan interaksi yang berimbang dalam proses pembangunan. Proses pembangunan yang timpang dan dominative, pada akhirnya hanya menempatkan manusia sebagai obyek pembangunan, bukan subyek pembangunan. Semua pihak bahkan komunitas perlu dilibatkan dalam proses pembangunan dan secara aktif mengambil peranannya dalam proses perubahan secara bersama-sama (***involving the community***) dan kebutuhan

rakyat harus menjadi sumber inspirasi utama dalam pengambilan keputusan pembangunan (***putting people first***). (Hadiyanto, 2008,)

Konsep pembangunan berkelanjutan memiliki slogan yang terkenal yaitu : ***triple bottom line***. Konsep ini meliputi, pertama meminimalisir kerusakan lingkungan (planet, bumi),; **Kedua**, memberikan manfaat kepada masyarakat dimana suatu program dijalankan bersama - sama masyarakatnya ; **dan ketiga** memberikan nilai tambah secara ekonomi (*economic profit*) Meskipun konsep ini secara spesifik terkait dengan perusahaan, namun secara umum penerapannya dapat dikaitkan dalam sendi kehidupan masyarakat, dalam konteks pembangunan berkelanjutan. (Natakoesoemah, 2018)

Konsep Pembangunan berkelanjutan memiliki nilai-nilai universal, yang intinya manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pusat pembangunan (***value-based people-centered development***). Ide dasar dari prinsip ini, yang dianggap memuat kandungan nilai universal adalah : 1) Adanya partisipasi dari masyarakat, 2) adanya kesinambungan (***sustainability***), 3) adanya social integration (***social integration***) dan 4) pengakuan atas hak-hak dan kemerdekaan manusia (***human rights and fundamental freedoms***) (Adi, Pembangunan Yang Berpusat pada Manusia, 2012)

Prinsip dan konsep ini juga sudah terlaksana dengan baik, pada CV Prima Citra Lestari, dalam upaya pemberdayaan keluarga. Keluarga adalah bagian dari masyarakat, berawal dari pemberdayaan keluarga, maka masyarakat akan berdaya. Konsep, pengaturan bagi hasil, bidang kerja dan pengembangannya sangat ditentukan oleh keluarga tersebut. Planning pengembangan usaha pada sektor bisnis yang terintegrasi, merupakan murni ide dari CV Prima Citra Lestari. Berdasarkan pengalaman, latar belakang pendidikan serta aktivitasnya di dalam komunitas, menjadi modal utama keluarga ini dalam mengelola dan mengembangkan usahanya.

Pola usaha pertanian terintegrasi (*integrated urban farming*), sudah dilaksanakan dengan baik. Pola pertanian ini juga sudah menerapkan *Zero waste*, tidak ada

limbah yang terbuang. Limbah peternakan dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan kompos usaha bibit, persewaan bunga dan pertamanan. Pemenuhan konsep sosial integrations juga sudah dapat dilihat secara nyata. Usaha ini telah mampu memberdayakan secara sosial ekonomi masyarakat sekitar dan keluarga besar mereka. Contoh nyata keberhasilan ini adalah, usaha keluarga perkotaan ini telah mempekerjakan sekitar 10-15 orang dalam sebulan. Pekerja ini bekerja untuk : tenaga memasak dan mengolah kebutuhan aqiqoh 2-3 orang, pemeliharaan tanaman dan kandang hewan 6 orang. Sedangkan tenaga tambahan diperlukan guna antar jemput barang pesanan antara 2-4 orang serta tenaga menguliti dan memotong hewan ternak 2 orang. Satu orang dari keluarga besar mereka, diberdayakan untuk mengelola media pemasaran digital dan administrasi kantor.

Pola pertanian terpadu yang dikembangkan oleh keluarga pengelola usaha keluarga "Prima Flora-Prima Aqiqoh" sangat bermanfaat dari sisi ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan desain taman dan kandang yang artistic, bersih dan nyaman (hampir tanpa bau kandang yang menyengat), area integrated urban farming ini sangat sejuk dan menyediakan ruang hijau yang baik. Jenis tanaman yang dikoleksi sangat banyak, mulai dari anggrek, jenis keladi (caladium), anthurium (kuping gajah), tanduk rusa, teratai, berbagai jenis nanas-nanasan (bromelia), aglaonema (sri rejeki), lidah mertua dan lain-lain. Suasana ini menciptakan lingkungan yang sehat dan secara sosial berdampak pada keinginan masyarakat untuk menjadikan area ini sebagai lahan rekreasi, membeli dan menyewa pot bunga, sebagai percontohan usaha hingga menjadi pilihan jasa pematangan hewan Qurban dan aqiqoh.

Pengertian pemberdayaan masyarakat menurut Payne (1997) dalam Isbandi Rukminto A. (2012 : 205-206) adalah "*to help clients gainst power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power by increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from the environment to clients*". (membantu

klien untuk mendapatkan daya guna mengambil keputusan, menentukan tindakan yang tepat bagi diri mereka, mengurangi hambatan pribadi dan sosial. Hal ini dilakukan dengan peningkatan kapasitas dan rasa percaya diri, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan)”.

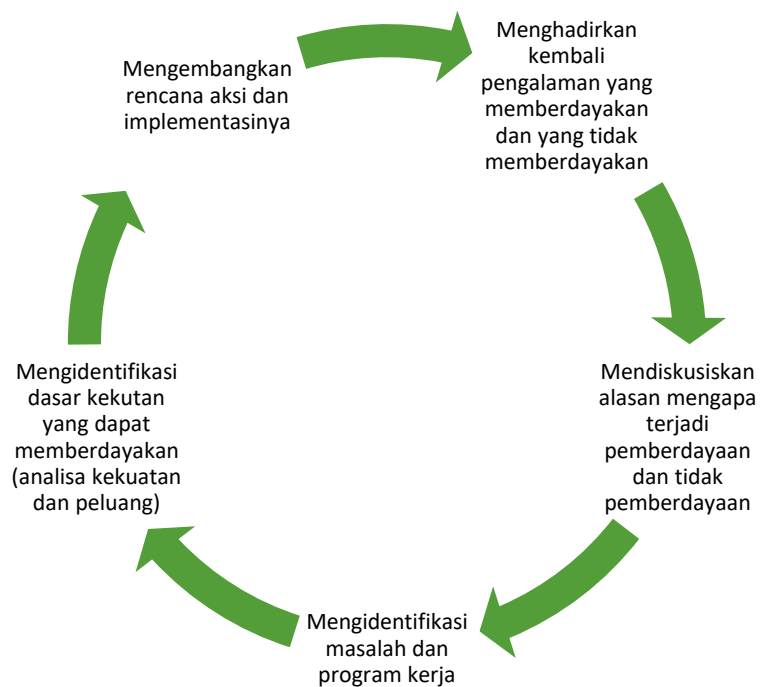
Sedangkan menurut Ife (2006) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan daya dari kelompok kurang beruntung (*disadvantage people*), baik mengenai pribadi maupun kehidupan mereka (*personal choices and life*), kesempatan (*chances*), mendefinisikan kebutuhan mereka (*need definitions*), gagasan, ide, institusi, sumberdaya (*resources*), aktivitas ekonomi dan produksi melalui intervensi dalam pembuatan kebijakan dan perencanaan, aksi sosial politik dan pendidikan (edukasi). (Isbandi R.A. 2012: 207)

Pemberdayaan masyarakat, oleh karenanya lebih baik dengan upaya pengembangan kapasitas, sehingga masyarakat menjadi tidak bergantung, namun menjadi mandiri. Pemberdayaan masyarakat merupakan pelayanan social berkarakter *help the people to help themselves* (membantu masyarakat agar mereka berdaya). Hal ini berbeda dengan bantuan langsung tunai, yang justru membuat masyarakat bergantung. (Sutomo, 2013: 137) Perubahan masyarakat dimulai dari perubahan tingkah laku manusia, perubahan dari *human actions*, perubahan dari tindakan manusia sebagai bagian dari masyarakat. Manusia yang bertindak, melalui peranannya, dapat mempengaruhi perubahan social. Individu-individu, oleh karenanya, harus diberdayakan, agar mampu berbuat sesuatu (Jalaluddin Rahmat, 1999: 105)

Harus diakui bahwa, strategi pemberdayaan adalah strategi mencari sumber daya kehidupannya. Seseorang ketika ingin berdaya, maka mereka membutuhkan biaya untuk beralih dari satu pekerjaan dan dari satu sumber untuk berdaya, ke sumber pemberdayaan lainnya. Yang jelas ini membutuhkan pembiayaan. Sumber pembiayaan ini, bisa didapatkan dari orang lain atau lembaga pembiayaan. Hal ini sejalan dengan napa yang dikemukakan oleh Ngo Thi Thu Trang et.al, bahwa agar kehidupan berkesinambungan (sustainable) seseorang atau keluarga, akan mencari penghidupan yang lebih baik. Mereka akan memberdayakan dirinya, dan berusaha

agar kehidupan tetap berlanjut dan semakin baik. Mereka akan mencari sumber kehidupan.[3]

Jadi yang dimaksud pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah membantu masyarakat untuk mandiri secara ekonomi. Ada siklus yang dilalui dalam rangka proses pemberdayaan ini. Siklus tersebut tidak berhenti pada satu titik, sebab siklus ini berkesinambungan. Siklus pemberdayaan, sebagaimana model yang dibuat oleh Hogan (2000 : 20) dalam Isbandi Ruminto Adi (Adi, Pemberdayaan masyarakat dan Partisipasi Masyarakat, 2012) dapat digambarkan sebagai berikut:



Implementasi urban farming, oleh CV Prima Citra Lestari ini, jelas telah memenuhi konsep pemanfaatan dan fungsinya untuk kebutuhan keluarga / masyarakat perkotaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Irene Diti dkk, pola urban farming, juga bermanfaat sebagai jembatan komunikasi dan hubungan yang harmonis antara perkotaan dan perdesaan. Kota menjadi tidak terasing dengan suasana lingkungan perdesaan, demikian juga desa tidak terlalu terasing dari

suasana perkotaan ini. Hal ini akan menjaga identitas suatu masyarakat, agar tidak tercerabut dari pola kehidupan tradisinya, yang semula berawal dari perdesaan yang asri, humanis dan menjaga lingkungan. [4]

Pemenuhan kebutuhan masyarakat perkotaan akan lebih baik jika dapat dipenuhi dari kota itu sendiri. Kebutuhan pada pemenuhan pupuk, kebutuhan pangan dan gizi keluarga (daging, ikan) lebih baik jika dipenuhi dari dalam kota itu sendiri. Kesegaran bahan pangan, memperpendek rentang jarak serta kestabilan kehidupan perkotaan dapat terjaga, berkesinambungan dan integral. Pemenuhan pupuk kompos, hasil dari limbah peternakan, jelas mendukung konsep zero waste, tidak ada sampah yang terbuang sia-sia. Nilai-nilai sosial seperti : ekonomi, (memberdayakan keluarga dan masyarakat sekitar), estetika, edukasi dan wisata, ekologi serta sustainability (keberlanjutan) akan tercakup dalam konsep *integrated urban farming ini*. Hal ini sejalan dengan *konsep urban farming* dengan apa yang uraikan oleh Ahmad Rifqi Fauzi dkk [1].

KARAKTERISTIK KELUARGA PERKOTAAN MEMUDAHKAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF UNTUK PEMBERDAYAAN

Keluarga perkotaan seringkali dilawankan dengan frase keluarga perdesaan. Keluarga perkotaan memiliki ciri khas yang membedakannya dari keluarga perdesaan. Selain secara geografis memang antara keluarga perdesaan dan keluarga perkotaan jelas berbeda. Selain itu ciri keluarga perkotaan adalah : lahan tidak luas, lebih mudah mengakses fasilitas umum seperti transportasi, pendidikan, kesehatan, hiburan dan layanan public. Kondisi tersebut memberikan peluang keluarga petani perkotaan memiliki keterbukaan dan kemudahan akses informasi, mobilitas yang lebih tinggi dan memiliki daya lenting yang lebih baik.

Sunarti (2013) menyebutkan beberapa typology keluarga perkotaan, antara lain :

Keluarga memiliki tingkat kelentingan / fleksibel yang lebih tinggi daripada keluarga perdesaan (*resilient family*), keluarga perkotaan lebih *rhythmic family* (perencanaan dan pemaknaan keluarga yang lebih baik) daripada keluarga perdesaan, *ritualistic* dan lebih *celebration family* dibandingkan keluarga perdesaan (senang melakukan perayaan/ pesta) the *valuing family times and routine* (menghargai waktu pertemuan keluarga dan rutinitasnya) *family bounding, family*

hardiness (tingkat stress) yang lebih tinggi daripada keluarga perdesaan. (Sunarti, 2013)

Hal ini juga terjadi pada keluarga owner CV Prima Citra Lestari. Keluarga ini memiliki perencanaan keluarga yang baik, dalam manajemen pendapatan dan usaha keluarga. Meskipun istrinya seorang guru, owner CV Prima Citra Lestari, tetap membuat perencanaan keluarga, sebagai pemimpin keluarga yang wajib menafkahi keluarga. Pada awalnya, usaha ini dilakukan saat masih lajang, setelah mapan maka membangun usaha *integrated urban farming* dengan menggandeng permodalan dari sahabat istrinya maupun sahabat komunitas dan sahabat pengajian. Karakter keluarga perkotaan, memiliki keterbatasan lahan, juga terjadi pada keluarga ini, namun justru keterbatasan lahan memacu mereka lebih kreatif mengolah lahan secara bijaksana. Pola bertanam dengan vertikutur menjadi salah satu cara mereka menanam. Keluarga ini juga memiliki mobilitas yang tinggi, melakukan perbandingan dengan para pengusaha agribisnis lain serta aktif dalam komunitas untuk menambah relasi dan ilmu pertanian/ peternakan. Tingkat stress relative sedikit, karena mereka dikenal sebagai aktivis pengajian, memiliki kelompok atau komunitas yang berbasis religi, sehingga bisa mengendalikan diri . sahabat dalam kelompok pengajian maupun komunitas (komunitas insinyur membangun desa), jaringan kerja dengan para belantik di kampung-kampung. Hal – hal tersebut di atas sangat membantu keluarga ini dalam upaya mengatasi pendanaan maupun mencari ternak dari kandang peternak. Hal ini memudahkan dalam pemenuhan suplay chain ternak. Berbagai latar belakang tersebut, membuat keluarga ini memiliki daya lenting yang lebih baik.

Dari *crosscheck* dengan para pegawai yang bekerja di CV Prima Citra Lestari, mereka mengaku tidak ada masalah dan semua berjalan baik- baik saja. Berarti keluarga ini memiliki daya lenting yang tinggi, yakni berusaha terus bangkit melanjutkan usaha, meskipun dalam perjalanannya terjadi beberapa masalah. Masalah yang pernah dihadapi usaha keluarga ini antara lain : kematian beberapa kambing akibat salah pakan, keterbatasan lahan pemeliharaan, kesulitan pendanaan pada saat menjelang musim penigkatan kebutuhan hewan Qurban, dan penurunan permintaan / penjualan di semua sektor usaha pada masa awal pandemi Covid-19.

Masalah di awal usaha, sempat terjadi kematian beberapa ekor kambing karena salah pakan, tidak adanya dana sedangkan penyandang dana personal sedang tidak siap pendanaan. Upaya mendapatkan dana selanjutnya menggunakan dana perbankan. Dana perbankan berbeda dengan dana yang didapatkan dari pendana personal. Dana perbankan sifatnya mengikat dan owner CV Prima Citra Lestari tidak memiliki *bargaining position*, daya tawarnya rendah, besaran bagi hasil ditentukan oleh pihak bank. Sedangkan pada pendanaan yang diperoleh dari pribadi-pribadi, yang merupakan sahabat dan rekan kerja, CV Prima Citra Lestari dapat mempunyai bargaining position 70 : 30; yakni 70% untuk owner dan 30% untuk mitra pemodal.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh pemilik usaha keluarga “Prima Aqiqoh-Prima Flora”, menunjukkan hasil yang optimal. Keluarga ini menjadi mandiri dalam arti yang sesungguhnya, kreatif dalam upaya mencari mitra, kreatif dalam upaya pengembangan usaha pertanian/ peternakan yang terintegrasi dengan baik. Hasilnya adalah, usaha keluarga yang mampu meningkatkan taraf hidup keluarga, membuka kesempatan kerja bagi warga sekitar, memberikan akses Kesehatan lingkungan pada ruang terbuka hijau dan pemenuhan kebutuhan warga perkotaan lainnya. Hal ini karena, dalam prakteknya, pola komunikasi berjalan secara manusiawi, dan bertujuan untuk menumbuhkan manusia kreatif dan bukan komunikasi top down yang disetir oleh kemauan pihak tertentu (pemerintah).

Sebagaimana dikemukakan oleh Karmila Muchtar (2016), komunikasi pembangunan di Indonesia masih bersifat top down, belum menjadikan masyarakat sasaran sebagai subyek. Hal ini menyebabkan banyaknya program pembangunan tidak berjalan sebagaimana mestinya, dan hasilnya kurang maksimal.[5]

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, beberapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komunikasi partisipatif guna pemberdayaan keluarga perkotaan pada owner usaha keluarga CV Prima Citra Lestari telah sesuai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan. Konsep ini mengedepankan nilai kemanusiaan dan menjadikan manusia sebagai dasar pemberdayaan. Manusia adalah tujuan pembangunan, oleh karenanya manusia harus mencari cara dan jalannya sendiri, aktif mencari sumber, menjalin kemitraan dan membangun jaringan, agar dapat mandiri dan berdaya.

2. Komunikasi partisipatif yang dilakukan keluarga pemilik usaha keluarga CV Prima Citra Lestari adalah dengan melibatkan mitra usaha, yaitu mitra usaha pemodal pribadi, pemodal komunitas dan perbankan syari'ah.

3. Latar belakang, pengalaman serta jaringan dengan komunitas lain, menjadikan proses pemberdayaan keluarga perkotaan tersebut semakin baik dan berkualitas.

4. Hambatan pengembangan hampir tidak ditemui, karena CV Prima Citra Lestari telah memiliki jaringan hingga ke daerah, sehingga dari sisi sustainable dan ketersediaan (*suplay chain*) tidak mengalami kendala. Kendala pendanaan, dapat diminimalisir dengan membuat proposal kerjasama, untuk diajukan baik kepada mitra pendana pribadi, mitra pendana komunitas maupun untuk pendanaan dari mitra perbankan syari'ah.

5. Pencapaian keluarga ini membanggakan. Keluarga ini tidak hanya dapat memberdayakan keluarga, namun juga telah mampu membuka lapangan pekerjaan. Hal ini nampak dari adanya tenaga kerja sekitar 12 hingga 15 orang. Tenaga kerja ini terdiri dari tenaga tetap dan tenaga lepas (7 orang tenaga tetap, dan 5 – 8 orang tenaga lepas)

Hal hal yang dapat direkomendasikan kepada CV Prima Citra Lestari adalah sebagai berikut :

1. Usaha kumbung jamur yang belum dapat dilaksanakan, semestinya dapat dijalankan.
2. Usaha dapat dikembangkan ke usaha mina tani sehingga dapat memanen ikan sebagai alternatif lauk tambahan jasa penyediaan masakan kambing aqiqoh.
3. Untuk tanaman bumbu, misalnya cabe, ketimun, tomat, daun bawang, seledri dan lain-lain bumbu dapur serta sayuran (kangkong, daun singkong) belum ditanam sendiri. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari fluktuasi harga pasar. Di masa yang akan datang, keluarga ini diharapkan dapat mengembangkan usaha pada penyediaan bahan-bahan bumbu sendiri, dari kebun sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dirjen Cipta Karya dan Kementerian PU, 2012. *Agropolitan dan Mina Politan, Konsep Kawasan Menuju Keharmonisan*
2. Rahmat, Jalaluddin, 1999. *Rekayasa Sosial*, Rosdakarya, Bandung
3. Rukminto Adi, Isbandi, 2012. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, RajaGrafindo Perkasa, Jakarta
4. Soetomo, 2013. *Pemberdayaan Masyarakat, Mungkinkah Muncul Antitesanya ?*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Sumber jurnal :

Hadiyanto. (2008,). Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 06, No. 2 Juli 2008*, 80 - 88.

Natakoesoemah, S. (2018). Pendekatan Komunikasi Partisipatif sebagai Model Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) JAPFA4Kids. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 16, Nomor 3, September - Desember 2018*, , 247-255.

Sunarti, E. (2013). Tipologi Keluarga di Wilayah Perdesaan dan Perkotaan . *Jurnal ilmu Keluarga, vol. 6 No 3 Mei 2013*, 73 - 81.